

prakteknya dalam menjelaskan kepada tokoh masyarakat peneliti tidak mengadakan pertemuan resmi, dengan beberapa perangkat desa dan disertai sambutan-sambutan. Akan tetapi hanya dengan obrolan-obrolan kecil yang disertai penjelasan singkat mengenai pendampingan dan maksud kedatangan fasilitator di Desa Pliwetan ini.

Pada kesempatan tersebut disampaikan maksud dan tujuan masuk ke Desa Pliwetan, selain juga untuk meminta ijin melakukan pendampingan. Perangkat desa juga menerangkan bahwa seorang mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang ingin melakukan penelitian harus menyelesaikan urusan administrasi terlebih dahulu. Maka dari itu langkah selanjutnya yaitu mengunjungi kantor desa untuk menyelesaikan perijinan (surat-menyurat), agar perangkat desa yang lain mengetahui kedatangan peneliti sekaligus menjelaskan maksud kedatangannya ke desa ini.

Hal lain yang dilakukan untuk proses inkulturasi yaitu peneliti juga mencoba terlibat langsung dalam beberapa kegiatan masyarakat. Pada kesempatan ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa penduduk desa. Hal ini diharapkan bisa mempermudah peneliti dalam proses pendampingan yang akan dilakukan. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang diikuti seperti polindes keliling (manula dan balita), tahlilan, arisan dan kumpulan ibu PKK. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu peneliti dalam proses pendekatan kepada masyarakat. Awal mula pendekatan dengan masyarakat, peneliti takut apabila tidak

tanaman yang ada sangat sedikit, oleh sebab itu lahan pemukiman terlihat gersang karena jarang ada pepohonan. Desa Pliwetan juga terdiri dari hamparan tambak masyarakat yang digunakan untuk budidaya ikan dan pengrajin garam. Sektor pertambakan sangat mendominasi, karena penduduknya sendiri mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh tambak.

Manfaat dari tambak, sungai dan pemukiman juga berbeda-beda. Tambak digunakan sebagai tempat budidaya ikan dan pengrajin garam. Hasil tambak juga sangat melimpah seperti ikan yang dibudidayakan. Hal ini tidak mengherankan mengingat Kecamatan Palang merupakan daerah pantura yang masyarakatnya banyak mempunyai usaha sendiri dari sektor pertambakan dan kelautan. Manfaat dari lahan pemukiman yaitu untuk tempat tinggal masyarakat, sedangkan sungai digunakan untuk aliran air menuju laut. Kadangkala sungai juga digunakan untuk tempat pembuangan akhir sampah. Akan tetapi, akhir-akhir ini sungai tidak digunakan sebagai tempat buang sampah karena sampah sudah terlanjur menumpuk. Masalah dari pemukiman, tambak dan sungai juga berbeda-beda. Pada pemukiman, masalah yang dihadapi adalah tanah yang digunakan sebagai tempat tinggal tidak bisa ditanami pepohonan, akibatnya pemukiman terlihat gersang dan panas.

Berbeda lagi dengan tambak, masalah yang ada yaitu tambak yang biasanya digunakan untuk tempat budidaya ikan dan garam digunakan sebagai tempat pembuangan sampah masyarakat setempat. Jalanan

tambak yang sempit juga banyak dipenuhi oleh tinja akibat aktivitas masyarakat. Jadi, tambak terlihat kotor karena adanya sampah yang menumpuk dan tinja yang dibuang sembarangan. Padahal jalanan tambak sangat sempit dan hanya bisa digunakan untuk dua orang berjalan. Masalah selain diarea tambak dan pemukiman juga terjadi di sungai. Sungai yang dulunya bersih sekarang juga digunakan sebagai tempat pembuangan sampah akhir. Adanya tumpukan sampah di sungai mengakibatkan sampah tersebut hanyut sampai ke laut, akibatnya air laut menjadi tercemar oleh sampah.

Adanya permasalahan dalam masyarakat diperlukan adanya solusi dan tindakan. Baik tindakan yang pernah dilakukan dari pemerintah, desa, maupun masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada daerah sungai dan pemukiman ternyata belum ada tindakan yang dilakukan. Tindakan yang sudah pernah dilakukan hanya pada area tambak saja. Adanya tinja masyarakat setempat mengakibatkan perangkat desa berinisiatif untuk membuat jamban umum di area tambak. Hal ini dimaksud untuk menekan kebiasaan masyarakat dalam membuang air besar. Walau pada akhirnya jamban umum ini jarang digunakan oleh masyarakat setempat. Pada masalah pembuangan sampah secara sembarangan dahulu sudah pernah diadakan penempelan slogan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat. Akan tetapi, hal ini sia-sia slogan yang dibuat melalui papan kayu tidak diaplikasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya permasalahan, dan solusi berupa tindakan yang pernah dilakukan mengakibatkan tumbuhnya suatu harapan. Banyak harapan yang ditujukan untuk area pemukiman, tambak dan sungai. Pada area pemukiman diharapkan adanya Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA) yang memadai. Pada area tambak diharapkan budidaya ikan dan garam semakin melesat perkembangannya. Adanya masalah kebersihan diharapkan agar penumpukan sampah semakin berkurang baik sampah rumah tangga maupun sampah kotoran manusia. Pada area sungai diharapkan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Apabila terus terjadi penumpukan sampah di sungai akan mengakibatkan pencemaran air di laut pantai utara, karena air sungai mengalir menuju laut jawa tersebut. Munculnya sebuah harapan juga dipengaruhi oleh adanya potensi. Beberapa potensi yang dimiliki oleh kondisi wilayah Desa Pliwetan yaitu sebagai lahan tempat tinggal, budidaya ikan dan garam serta penyedia air di musim kemarau.

Adanya transek juga bisa diketahui beberapa masalah yang terjadi di masyarakat Desa Pliwetan. Beberapa cara digunakan untuk penemuan masalah yang terjadi. Proses penggalian masalah dilakukan dengan cara wawancara kepada masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas masalah apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Lewat beberapa wawancara yang dilakukan permasalahan yang sangat menonjol adalah adanya penumpukan sampah pada beberapa titik di Desa Pliwetan. Banyak sebab-sebab yang mengakibatkan adanya

Dari peta diatas bisa diketahui sampah dibuang di beberapa titik sudut desa. Sampah yang berserahkan diakibatkan karena beberapa hal antara lain luas lahan pemukiman tidak sebanding dengan banyaknya penduduk yang berdomisili di Desa Pliwetan. Lahan yang sempit mengakibatkan rumah masyarakat berukuran kecil. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang tidak mempunyai tempat pembuangan sampah di area rumah dan lebih memilih membuang sampah sembarangan. Biasanya sampah dibuang jika sudah terkumpul banyak. Sampah yang menumpuk di area tambak dan sungai berbanding terbalik dengan keadaan pemukiman yang selalu bersih tanpa adanya sampah yang berserahkan.

Menanggapi problem yang terjadi ini diperlukan adanya pengorganisasian masyarakat yang tepat. Masyarakat diharapkan untuk saling membantu dalam memecahkan masalah yang ada secara bersama-sama. Proses pengorganisasian diawali dengan pendekatan sekaligus wawancara tentang permasalahan yang paling kompleks di masyarakat. Adanya wawancara, secara tidak langsung akan menjadikan para informan menceritakan apa yang sedang terjadi. Informasi tentang penumpukan sampah lainnya juga disampaikan oleh salah satu masyarakat, sebagai berikut:

“larahan neng kene dibuwak neng sembarang panggon mbak. Omahe resik-resik soale ora onok seng nduwe pluruan. Langsung dibuwak neng tambak kabeh. Nek wes kreseke’e utowo tempat sampah wes bek yo langsung dibuwak. Buwak’e sembarangan soale gak onok

Selain dibuang di area tambak sampah juga dibuang di sungai. Banyak tumpukan sampah mengakibatkan sungai tercemar dan keruh serta mengakibatkan lingkungan di sekelilingnya tidak sehat. Tidak hanya itu, pembuangan sampah di sungai juga menyebabkan bau yang tidak sedap. Sampah yang dibuang secara terus-menerus mengakibatkan penumpukan sampah didalam sungai. Penumpukan sampah tersebut juga mengakibatkan aliran sungai terhambat menuju laut. Disisi lain apabila sampah terus-menerus dibuang di sungai saat musim hujan maka akan menjadikan pencemaran air laut karena air sungai yang ada di Desa Pliwetan mengalir ke laut pantai utara.

Masyarakat Desa Pliwetan masih kurang peduli dan sadar terhadap pembuangan sampah di sembarang tempat. Sifat kurang peduli akan berdampak pada kesehatan tubuh mereka dan juga pada lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat desa yang masih membuang sampah secara sembarangan. Masyarakat desa juga masih sering buang air besar di jalanan tambak. Padahal di Desa Pliwetan terdapat jamban umum yang disediakan untuk kepentingan masyarakat dalam buang air besar. Tapi pada kenyataanya sampai saat ini masyarakat lebih suka buang air besar di jalanan tambak daripada di jamban umum yang sudah disediakan. Padahal jalan tersebut merupakan jalan utama menuju tambak satu ke tambak yang lain. Jalanan tambak sekarang kotor dengan tinja manusia dan sampah rumah tangga. Adapun tumpukan sampah di area tambak sebagai berikut:

Gambar 5.1

Tumpukan sampah di area tambak



Pada proses inkulturasi dengan masyarakat dibutuhkan karena sedikit banyak bisa mengungkap permasalahan yang terjadi di desa tersebut. Setelah wawancara dilakukan peneliti mengajak beberapa masyarakat khususnya ibu-ibu untuk berkumpul membahas tentang permasalahan yang sesungguhnya terjadi di Desa Pliwetan. Usaha dalam mengungkap permasalahan yang ada dibutuhkan adanya diskusi beranggotakan beberapa orang. Kesimpulan dari inti permasalahan harus diungkap oleh beberapa orang dari jumlah peserta yang mengikuti diskusi. Pada waktu diskusi peneliti tidak boleh mengambil kesimpulan terlebih dahulu sebelum tahu jelas apa permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Penentuan masalah yang ada di desa tersebut, dibutuhkan diskusi dengan masyarakat sekitar untuk menemukan akar permasalahan yang ada serta cara memecahkannya. Adanya *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai cara untuk mengetahui “problem-problem” yang ada, sehingga

masyarakat dapat mengetahui serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Pada tanggal 11 April 2015 dilakukan pertemuan kecil bersama ibu-ibu yang sedang duduk santai, disanalah pengorganisir mengawali diskusi kecil-kecilan untuk mengetahui apa yang sebenarnya menjadi keganjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakatpun mulai menuliskan sedikit masalah yang mungkin membuat mereka harus berfikir untuk menanganinya. Permasalahan yang diutarakan oleh Ani tersebut yaitu mengenai sampah yang masih berserakan di sekitar desa yang mengganggu beberapa warga. Hal ini turut dibetulkan oleh Karmo'ah ibu desa setempat. Diskusi tentang masalah sampah yang kian hari semakin menumpuk ini hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, akan tetapi diskusi tidak hanya berhenti sampai disitu.

Keesokan harinya, tanggal 12 April 2015 beberapa ibu rumah tangga yang ada di Desa Pliwetan melakukan FGD yang bertempat di salah satu rumah warga yang di pimpin oleh lokal leader yaitu Ani. Bertepatan setelah acara arisan Ani menjelaskan tentang masalah yang terjadi di desa tersebut. Bahwasanya setelah diskusi kecil-kecilan ditemukan beberapa masalah yang terjadi pada lingkungan Desa Pliwetan. Pada saat FGD, Ani menjelaskan adanya analisis permasalahan yang dilakukan peneliti tersebut setelah mengamati dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari warga Desa Pliwetan. Penyampaian masalah yang diungkapkan oleh Ani sangat membantu peneliti. Dibawah ini

menjadi kotor dan tidak sehat. Dampak yang lain yaitu tentang kesehatan menyangkut mudahnya masyarakat terserang penyakit, lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat. Mulai dari jalanan tambak yang dipenuhi oleh tinja manusia, tempat pembuangan sampah, hingga jalanan utama yang akhir-akhir ini juga terdapat penumpukan sampah. Adapun penyebab utama dari pohon masalah diatas antara lain:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan

Masalah utama yang terjadi pada masyarakat dalam perilaku membuang sampah sembarangan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan. Masyarakat Desa Pliwetan mayoritas masih mempunyai kesadaran rendah dalam perilaku membuang sampah, mereka menganggap bahwa membuang sampah sembarangan adalah hal yang wajar dan tidak akan berdampak besar. Jika masyarakat sadar maka mereka tidak akan membuang sampah secara sembarangan. Mereka akan berinisiatif untuk mengubur sampah didalam tanah bahkan bisa digunakan untuk sebuah kerajinan tangan. Akan tetapi masyarakat desa belum berfikir seperti itu, mereka hanya tau bagaimana agar rumah terlihat bersih dari sampah tanpa memperdulikan bagaimana kondisi area yang dijadikan tempat buang sampah sembarangan. Kurangnya kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh rendahnya pola fikir terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Pola pikir masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masih terbilang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Pola pikir yang salah tersebut seharusnya diperbaiki dengan cara mengubah mindset masyarakat agar mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Jika pola pikirnya sudah berubah menjadi lebih baik dan maju, maka perubahan juga akan terjadi. Lingkungan bisa bersih dari tumpukan sampah serta pembuangan secara sembarangan. Jika lingkungan bersih maka masyarakat akan nyaman dan aman. Adapun pola pikir yang rendah ini juga dipengaruhi oleh belum adanya advokasi antara masyarakat setempat dengan perangkat desa.

Tempat pembuangan sampah memang belum ada sampai saat ini. Menurut salah satu perangkat desa hal ini dipengaruhi oleh sempitnya lahan tanah pemukiman. Sampai saat ini belum ada lahan tanah kosong yang digunakan untuk pembuangan sampah, oleh sebab itu banyak masyarakat yang bingung apabila ingin membuang sampah. Belum adanya tempat pembuangan sampah akhir menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan. Seharusnya perangkat desa lebih peduli dengan hal ini, karena apabila dibiarkan sampah akan berserahkan dimana-mana dan bisa memperburuk pemandangan desa. Disisi lain, perangkat desa juga harus sadar tentang masalah lingkungan yang terjadi serta bisa memfasilitasi masyarakat dalam hal pembuangan sampah. Hal-hal diatas sedikit banyak dipengaruhi oleh tidak adanya advokasi dari

Demi menggerakkan masyarakat diperlukan kerjasama dalam mengubah pola pikir serta mindset yang sudah terlanjur lama dibangun. Mindset bahwa membuang sampah sembarangan harus dirubah, karena takutnya hal ini dijadikan kebiasaan yang tiada habisnya. Disisi lain masyarakat harus sadar betul bahwa dengan cara hidup bersih dan sehat, akan menjadikan lingkungan terjaga dan tidak rusak. Jika masyarakat saja tidak peduli dengan diri sendiri, bagaimana mungkin masyarakat bisa peduli terhadap lingkungannya.

Oleh sebab itu, masalah sampah masih menjadi tugas pemerintah. Walaupun hal ini susah akan tetapi hal ini penting untuk memajukan suatu desa. Apabila desa itu bersih maka penghuninya akan merasa nyaman. Akan tetapi, jika masyarakat sendiri tidak peduli dengan kebersihan lingkungan maka rasa nyaman tidak akan didapatkan. Dalam menghadapi masalah penumpukan sampah diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat, lembaga dan pemerintah. Disisi lain lembaga juga belum memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang kebersihan dan kesehatan. Jika masyarakat diberi pendidikan untuk menambah pengetahuan, bisa jadi perilaku buang sampah sembarangan bisa hilang dan berubah menjadi perilaku hidup bersih. Apabila masyarakat sadar akan hal ini, maka tingkat kesehatan yang baik juga akan didapatkan. Akan tetapi, jika masyarakat tidak berperilaku hidup bersih maka akan berdampak pada diri sendiri serta lingkungannya. Penyebab utama yang lain yaitu dari pihak pemerintah baik desa maupun kota yang belum

peduli. Pemerintah belum pernah memberikan larangan keras tentang pembuangan sampah sembarangan. Pemerintah setempat juga belum pernah memberikan peraturan tentang pembuangan sampah sembarangan. Jika terdapat peraturan baru tentang pembuangan sampah maka bisa jadi adanya sanksi yang tegas untuk masyarakat yang melanggarnya. Masalah sampah bukan masalah yang ringan. Nyatanya di Indonesia masalah sampah masih menjadi masalah penting dan sulit untuk diatasi. Begitu pula di Desa Pliwetan hal ini menjadi PR penting bagi perangkat desa untuk memberikan solusi yang tepat sasaran.

Dari rincian diatas bisa disimpulkan beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku membuang sampah sembarangan yaitu belum adanya lahan yang memadai untuk tempat pembuangan akhir sampah, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah, belum adanya lembaga yang mengurus sampah, belum adanya kepedulian dari pemerintah desa, dan masyarakat masih acuh terhadap dampak yang ditimbulkan.

C. Proses Perencanaan Aksi

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan sebagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat. Perencanaan pada hakekatnya merupakan usaha secara sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari

dilakukan. Aksi ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk pemecahan masalah. FGD dalam merencanakan aksi ini dilakukan setelah ibu-ibu melakukan tahlilan. Tahlilan dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari minggu. Pada akhir acara peneliti berinisiatif untuk melakukan FGD bersama. FGD ini dipimpin oleh Ani selaku local leader yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan Desa Pliwetan. Pada kesempatan tersebut Ani mempersilahkan peneliti untuk menjelaskan maksud dan tujuannya. Setelah menjelaskan apa maksudnya peneliti menyerahkan FGD kepada Ani.

Pada saat itu Ani menjelaskan akan permasalahan lingkungan yang selama ini membelenggu masyarakat Desa Pliwetan. Ani menjelaskan bagaimana mungkin masyarakat nyaman dengan keadaan lingkungan yang begitu kotor. Ani juga menjelaskan bahwa hal ini bisa menjadi kebiasaan dan budaya yang buruk bagi masyarakat karena sudah menganggapnya biasa,. sehingga masyarakat tidak menghiraukan dampak dari kebiasaan tersebut. Awal mula Ani meyakinkan ibu-ibu yang mengikuti tahlilan tersebut, agar ibu-ibu sadar dan tidak menyepelekan kebiasaan yang bisa menjadi budaya ini. Di tengah-tengah diskusi, Alimah mengusulkan untuk diadakan pendidikan bagi masyarakat tentang lingkungan. Pendidikan untuk masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan perubahan mindset secara perlahan. Setelah ada usulan tersebut ibu-ibu bermusyawarah untuk berfikir, sampai pada akhirnya ibu-ibu setuju dengan rencana pendidikan yang akan dilakukan.

pendidikan diperuntukkan bagi yang bersedia saja, hal ini dilakukan agar tidak ada unsur keterpaksaan. Aksi pendidikan juga akan dilakukan dengan nara sumber yaitu Heni selaku bidan setempat. Langkah ini diambil karena ibu-ibu berpendapat bahwa Heni lebih mengerti bagaimana sebenarnya keadaan desa, masyarakat serta lingkungan Desa Pliwetan. Ketika FGD berlangsung Ani juga menjelaskan tentang hasil pohon masalah yang sudah dikerjakan secara bersama-sama. Saat Ani menerangkan isi pohon masalah tersebut banyak juga ibu-ibu yang belum mengerti. Setelah menjelaskan dengan waktu yang lumayan lama, akhirnya ibu-ibu tersebut mengerti apa yang dimaksud dalam pohon masalah tersebut.

FGD yang dilakukan hanya beranggotakan ibu-ibu Desa Pliwetan saja. Para pemuda karang taruna tidak mengikuti acara ini karena organisasi tersebut sudah tidak aktif. Jadi bisa diketahui bahwa karang taruna di Desa Pliwetan tidak mempunyai agenda sama sekali. Jadi tidak heran apabila pemuda karang taruna tidak begitu peduli dengan permasalahan yang terjadi. Padahal sudah jelas jika lingkungan sekitar tambak, jalanan utama dan sungai begitu kotor. Hal ini menunjukkan jika para pemuda mempunyai sifat acuh terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Setelah FGD perencanaan pendidikan selesai, ibu-ibu langsung mendiskusikan tentang teknis untuk aksi pendidikan bagi masyarakat. Awal mula ibu-ibu tersebut ingin meminta izin kepada kepala desa untuk

Akhirnya pada tanggal 03 Mei 2015 Ani dan peneliti meminta izin untuk melaksanakan aksi. Permintaan izin ini ditujukan kepada kepala desa dan perangkat desa. Hal ini dilakukan karena setiap ada kegiatan yang bersangkutan dengan kesejahteraan masyarakat harus meminta izin terlebih dahulu. Seperti halnya pelatihan, penyuluhan dsb. Setelah meminta izin kepada perangkat akhirnya izin tersebut didapatkan. Setelah izin didapatkan langkah selanjutnya hanya menunggu waktu untuk melaksanakan aksi pendidikan masyarakat tentang lingkungan sehat dan bersih. Sebelum meminta izin ibu ani dan peneliti menjelaskan maksud dari pendidikan masyarakat yang akan dilaksanakan. Kepala desa dan perangkat desa seketika mengiyakan karena sadar belenggu membuang sampah sembarangan belum ada solusinya hingga saat ini.

Sampai saat ini kepala desa dan perangkatnya belum memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Oleh sebab itu diharapkan dengan adanya rencana aksi pendidikan masyarakat tentang lingkungan bersih dan sehat sedikit banyak bisa mengubah pola pikir tentang membuang sampah sembarangan. Perangkat desa juga menjelaskan bahwa belum ada lahan yang mumpuni untuk tempat pembuangan sampah akhir. Setelah berbincang sedikit lama, akhirnya peneliti, ibu-ibu, perangkat desa bersepakat bahwa aksi pendidikan lingkungan akan dilakukan tanggal 10 Mei 2015 bertepatan dengan hari minggu. Waktu ini menyesuaikan dengan jadwal Heni selaku nara sumber, karena pada hari tersebut Heni libur praktek dan tidak berpergian. Oleh sebab itu aksi

tentang lingkungan diharapkan sedikit banyak bisa memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat. Manfaat lain dari adanya pendidikan yaitu bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Rasa memiliki dan peduli terhadap lingkungan diperlukan agar tidak berbuat sewena-wena dan melakukan eksploitasi lingkungan. Apabila masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap lingkungan maka tidak akan ada lingkungan kotor karena sampah berserahkan, karena berfikir untuk membuang sampah sembarangan saja tidak ada apalagi melakukannya.

D. Proses Aksi Bersama Masyarakat

Dari hasil diskusi dan FGD yang dilakukan oleh sebagian warga membuat sebagian masyarakat desa memahami akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Setelah ada perencanaan yang dilakukan oleh sebagian ibu-ibu Desa Pliwetan beserta perangkat desa untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Masyarakat melanjutkan kegiatan aksi dalam pendidikan lingkungan bersih dan sehat untuk masyarakat Desa Pliwetan. Pendidikan lingkungan bersih dan sehat ini dilakukan pada tanggal 10 Mei 2015, dengan nara sumber bidan setempat yaitu Heni. Karena masyarakat tidak ingin nara sumber dari luar desa dengan alasan orang luar tidak tahu pasti keadaan Desa Pliwetan.

Sebelum acara pendidikan lingkungan bersih dan sehat dilakukan, para ibu-ibu beserta peneliti mempersiapkan kebutuhan untuk acara tersebut. Para perangkat desa juga turut membantu dalam menata

kebutuhan yang diperlukan seperti kursi dan meja. Pendidikan lingkungan akan dilaksanakan di balai desa Pliwetan. Acara ini akan tetap dilaksanakan dengan fasilitas serta konsumsi seadanya. Perangkat desa sendiri sangat mendukung adanya pendidikan yang akan diberikan kepada ibu-ibu Desa Pliwetan.

Akhirnya pada tanggal 10 Mei 2015 aksi dilakukan pada sekelompok ibu PKK, tahlil dan arisan. Aksi tersebut bertemakan “bagaimana cara menjaga lingkungan yang bersih dan sehat”. Pada pukul 09.00 WIB panitia aksi pendidikan bersiap-siap untuk pergi ke balaidesa. Sesampainya di balai desa ibu-ibu panitia dan peneliti menyiapkan segala kebutuhan untuk proses aksi pendidikan. Tidak lama kemudian para peserta pendidikan, yakni ibu-ibu mulai berdatangan. Pada pukul 10.00 WIB aksi pendidikan lingkungan dimulai. Awal mula acara dibuka oleh Ani selaku moderator. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa. Setelah sambutan dari kepala desa selesai, giliran Heni memberikan pendidikan kepada ibu-ibu yang datang. Peserta pendidikan lingkungan tersebut terbilang sedikit. Ibu-ibu yang datang dalam aksi pendidikan lingkungan berkisar 20 orang.

Pada aksi pendidikan lingkungan bersih dan sehat ini banyak yang disampaikan oleh Heni. Heni menjelaskan bahwa masalah sampah yang ada sungguh sangat kronis. Sampah berserahkan hampir diseluruh sudut Desa Pliwetan mulai dari jalan, sungai dan tambak. Dalam aksi pendidikan tersebut Heni menjelaskan bagaimana cara menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam pendidikan lingkungan juga

menurunnya kualitas lingkungan (udara) karena mempunyai efek rumah kaca (green house effect) yang menyebabkan peningkatan suhu, dan menyebabkan hujan asam. Sedangkan dampak sampah sembarangan yang lain yaitu terjadinya pencemaran air. Proses pencucian sampah padat oleh air terutama oleh air hujan merupakan sumber timbulnya pencemaran air, baik air permukaan maupun air tanah. Air tersebut akhirnya akan terkontaminasi dan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesehatan masyarakat.

Dampak terakhir dari adanya pembuangan sampah sembarangan yaitu bisa mengakibatkan banjir. Sampah padat baik masih segar maupun sudah membusuk yang dibuang disungai akan memperdangkal sungai. Pendangkalan mengakibatkan kapasitas sungai akan berkurang, sehingga air menjadi tergenang dan meluap menyebabkan banjir. Apabila banjir terjadi akan berakibat langsung pada kehidupan manusia. Banjir yang terjadi juga akan membawa penyakit. Hal ini tidak diherankan karena sampah merupakan sumber penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung sampah merupakan tempat berkembangnya berbagai parasit, bakteri dan pathogen. Secara tidak langsung sampah merupakan sarang berbagai vektor (pembawa penyakit) seperti tikus, kecoa, lalat dan nyamuk. Berbagai penyakit yang dapat muncul karena sampah yang tidak dikelola antara lain adalah diare, disentri, cacingan, malaria, kaki gajah (elephantiasis) dan demam berdarah. Penyakit-

penyakit ini merupakan ancaman bagi manusia yang dapat menimbulkan kematian.

Hal lain yang dijelaskan oleh Heni yaitu bagaimana cara menjaga lingkungan dari sampah yang berserahkan. Masyarakat diharuskan sadar betul bahwa masalah sampah ini merupakan masalah yang besar. Masyarakat juga harus sadar bahwa lingkungan yang kotor akan mengakibatkan jiwa yang tidak sehat. Kesadaran ini juga harus dimulai dari perubahan pola pikir yang selama ini salah. Membuang sampah secara sembarangan memang mudah, akan tetapi hal ini lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut jika terus dilakukan akan menjadi sebuah budaya di masyarakat. Oleh sebab itu diakhir aksi pendidikan, Heni menegaskan bahwa apa yang terlanjur terjadi tidak bisa dirubah tetapi setidaknya hal pembuangan sampah sembarangan bisa dikurangi.

Aksi pendidikan tentang lingkungan ini selesai pukul 11.30 WIB. Adanya pendidikan tersebut diharapkan masyarakat sedikit banyak lebih mengetahui bahaya sampah yang berdampak pada lingkungan dan kesehatan. masyarakat juga diharapkan setelah adanya pendidikan lingkungan bersih dan sehat bisa semakin memiliki sikap peduli terhadap lingkungan Desa Pliwetan, karena pada dasarnya pendidikan tentang lingkungan bersih dan sehat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Terselenggaranya aksi pendidikan merupakan wujud kerja sama dari berbagai pihak.

langkah awal untuk membentuk perubahan baru di masyarakat sangat diperlukan. Tidak mungkin masyarakat dibiarkan terbelenggu oleh kebiasaan yang bisa berdampak terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Adanya pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat bisa terbilang langkah yang tepat. Dari situ masyarakat bisa mendapat pengetahuan baru. Isi dari materi pendidikan lingkungan bisa diserap sebagai bahan pertimbangan ketika akan membuang sampah sembarangan. Masyarakat sedikit banyak akan mempunyai kesadaran bahwa membuang sampah sembarangan akan berdampak dikemudian hari, berkat adanya pengetahuan baru yang diperoleh.

Menurut para ahli seperti Adi Sasono dan M. Dawam Rahardjo perubahan terdiri dari empat model yaitu perubahan individual, perubahan reformasi, perubahan kebiasaan dan perubahan tingkah laku. Dalam problematika yang dihadapi masyarakat Desa Pliwetan model yang digunakan yaitu perubahan kebiasaan dan tingkah laku. Kedua model tersebut sangat berkaitan dengan masalah lingkungan desa yang kotor karena banyaknya sampah yang berserahkan. Perubahan tingkah laku sangat diutamakan dalam hal ini, karena apabila perilaku yang buruk berubah menjadi perilaku yang baik maka akan memberikan dampak yang positif.

Pada perubahan tingkah laku terdapat adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat. Apabila tingkah laku masyarakat yang awalnya acuh kemudian berubah menjadi peduli terhadap lingkungan di sekitarnya

maka disitu mulai terjadi perubahan. Mindset masyarakat berubah lebih peduli terhadap lingkungan. Hal ini bisa ditunjukkan pada saat akan membuang sampah, masyarakat khususnya ibu-ibu bisa lebih berfikir apabila akan membuang sampah sembarangan. Apabila perilaku berubah menjadi lebih baik maka secara tidak langsung timbul adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan, karena pada dasarnya hal tersebut bisa merugikan lingkungan dan dirinya sendiri.

Adapun partisipasi yang tepat untuk digunakan dalam pembangunan di masyarakat yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan. Dari ketiga aspek tersebut peneliti menggunakan tahapan perencanaan dan pelaksanaan bersama masyarakat. Kedua tahap tersebut tidak luput dari partisipasi masyarakat untuk menumbuhkan suatu perubahan baru. Perubahan ini diharapkan akan terus berkelanjutan sampai nanti. Begitu pula dengan perencanaan, tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan aksi apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini, tahap perencanaan dilakukan oleh sekumpulan ibu-ibu Desa Pliwetan dengan persetujuan kepala desa dan perangkat desa. Tahap perencanaan diperlukan untuk membahas bagaimana teknis jalannya aksi beserta kebutuhan yang harus dipenuhi. Tahapan perencanaan juga harus dilakukan secara matang agar aksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Aksi pendidikan lingkungan ini bertemakan “bagaimana cara menjaga lingkungan yang bersih dan sehat”. Dari tema tersebut nara

sumber menjelaskan tentang problematika yang terjadi di masyarakat, dampak dan penanggulangan dari permasalahan tersebut. Problematika yang sesungguhnya yaitu masyarakat kurang sadar akan tanggung jawab kepada lingkungan sekitar. Seharusnya masyarakat bisa lebih menjaga dan menghargai lingkungan karena merupakan aset bagi generasi selanjutnya. Adanya pendidikan lingkungan ini merupakan langkah awal untuk menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat untuk senantiasa menjaga lingkungan. Saat pendidikan ini selesai dilakukan, diharapkan masyarakat yang membuang sampah sembarangan semakin berkurang. Adanya pendidikan lingkungan secara tidak langsung juga bertujuan untuk mengubah mindset masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Apabila masyarakat sadar maka bisa dipastikan masalah tentang penumpukan sampah yang terjadi di beberapa titik sudut akan berkurang.

Pada dasarnya masalah sampah ini jika dibiarkan lama-kelamaan akan mengganggu penduduk asli maupun tidak. Mulai dari pemandangan yang tidak enak, bau yang tidak sedap serta berkembang biaknya hewan yang bisa menularkan beberapa penyakit. Dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat, begitu kata mutiara yang senantiasa masyarakat dengar. Apabila lingkungan bersih maka tingkat kinerja masyarakat bisa semakin meningkat. Meningkatnya kinerja masyarakat bisa disebabkan oleh jarang terkena penyakit. Di sisi lain yang mempengaruhi tingkat kinerja meningkat karena rasa kepuasan hati ketika melihat lingkungan

sekitar bersih. Bersih dan sehat memang dua tujuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menyadarkan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat tidak semudah membalikkan tangan. Pada kedua tahapan tersebut masyarakat berpartisipasi penuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama yang diawali dari mengubah diri sendiri terlebih dahulu.

Di sisi lain, masalah pembuangan sampah sembarangan di Desa Pliwetan merupakan hal yang baru. Sebelumnya sampah tidak menumpuk seperti saat ini. Pada saat pendampingan, peneliti menggunakan konsep pemberdayaan untuk mengentas keterbelengguan masyarakat dari pola hidup yang kurang bersih. Pemberdayaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu adanya sebuah proses dan tujuan. Suatu proses juga bisa mempengaruhi bagaimana tujuan tercapai. Langkah awal yang ditempuh yaitu menumbuhkan kesadaran lewat pendidikan lingkungan. Upaya penyadaran dilakukan mulai dari individu, kelompok dan masyarakat, dalam hal ini peneliti juga berupaya sepenuh hati untuk belajar bersama masyarakat. Pemberdayaan dalam pendampingan juga dimaksudkan untuk proses pengentasan masyarakat agar tidak terbelenggu dan lemah karena kebiasaan yang dilakukannya sendiri. Oleh sebab itu diharapkan setelah adanya pendidikan masyarakat bisa mengalami perubahan yang lebih positif.

Memang pemberdayaan erat kaitannya dengan perubahan. Dalam proses penyadaran melalui pendidikan lingkungan bersih dan sehat

diharapkan bisa memberikan dampak perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan pola pikir serta kebiasaan buruk yang sudah lama membelenggu. Masyarakat harus mulai sadar bahwa pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan dalam skala lama akan membuahkan dampak yang buruk. Adanya pendidikan lingkungan yang sudah dilaksanakan sedikit banyak bisa memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Pengetahuan tersebut bisa bermanfaat bagi pola hidup yang akan dilakukan masyarakat.

Setelah pendidikan lingkungan dilaksanakan, perangkat desa telah berinisiatif untuk mengajukan proposal supaya adanya pembangunan. Proposal beserta usulan ini sudah diberikan kepada pihak Bupati. Di dalam proposal juga terdapat kronologi permasalahan sampah yang sedang terjadi di masyarakat. Setelah proposal dikirim, tidak lama kemudian Aswan selaku sekretaris desa mengabarkan bahwa pihak kabupaten menerima dan berinisiatif untuk memberikan bak sampah untuk keperluan pembuangan akhir sampah. Ide kreatif lain yang diberikan oleh Aswan yaitu Ia ingin masyarakat Desa Pliwetan mengembangkan budaya hidup bersih mulai saat itu. Rencananya jika bak sampah sudah datang untuk kedepannya menjadi tugas Satuan Kerja (SATKER) Dinas Kebersihan Kabupaten. Dinas Kebersihan bertanggung jawab penuh untuk mengangkut dan membuang sampah tersebut ke tempat pembuangan akhir sampah. Rencana lain bak sampah ini akan ditempatkan dilahan kosong dekat pemakaman tepat di jembatan masuk Desa Pliwetan agar tidak bau disekitar pemukiman warga. Akan tetapi

belum bisa dipastikan bak sampah oleh kabupaten ini kapan akan diberikan, menurut Aswan bak sampah ini akan terealisasi pada tahun 2015 walaupun belum tahu kapan tepatnya.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan perubahan sosial, teori pembelajaran dan teori etika lingkungan. Tiga teori ini digunakan karena permasalahan yang diambil tentang lingkungan dan pendidikan masyarakat. Awal mula perlu diadakan pengajaran untuk memberikan pengetahuan baru tentang etika lingkungan, hal ini dilakukan agar ada sebuah perubahan sosial di masyarakat. Perubahan yang dimaksud yaitu masyarakat bisa berubah dari yang mulanya mempunyai kebiasaan buruk berubah menjadi lebih baik. Adanya pengajaran sangat diperlukan karena pada dasarnya manusia mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan. Apabila lingkungannya kotor dan tidak sehat akan berpengaruh pada kesehatan manusia juga, begitu pula dengan masyarakat Desa Pliwetan yang sering membuang sampah sembarangan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, kumuh dan tidak sehat. Sampah berserakan di pinggir jalan, di area tambak hingga aliran sungai menyebabkan lingkungan desa tidak nyaman untuk dilihat. Tingkah laku membuang sampah sembarangan apabila dibiarkan akan menjadi sebuah kebiasaan dan budaya di masyarakat.

Jika masyarakat tidak sadar akan pentingnya menjaga lingkungan maka diperlukan adanya usaha untuk mewujudkan rasa sadar tersebut. Dalam hal ini juga diperlukan adanya kesadaran serta kemauan untuk

